

Refleksi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Wawan Abdullah¹, Encep Syarifudin², Eneng Musihah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

223625003.wawan.@uinbanten.ac.id

encep.syarifudin@uinbanten.ac.id

emuslihah@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan sebuah Negara, tidak terkecuali Indonesia. Manajemen pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia unggul yang lahir dari ruang pendidikan, sebaliknya manajemen pendidikan yang buruk tidak bisa menjadi daya dorong bagi kemajuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, masih banyak pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan yang perlu dibenahi secara serius, misalnya pada aspek kebijakan pemerintah terhadap pendidikan dan kualitas tenaga pendidik, masalah lain adalah ketidakmerataan infrastruktur pendidikan khususnya di daerah pelosok. Sangat penting untuk mengambil langkah kolektif guna menuntaskan masalah dalam dunia pendidikan. Di tingkat elit dibutuhkan niat dan kesadaran pemerintah untuk merealisasikan kebijakan yang berpihak pada dunia pendidikan khususnya terkait besaran anggaran untuk sektor pendidikan, semestinya anggaran pendidikan masih perlu ditingkatkan bila ingin mewujudkan pendidikan berkualitas. Islam menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan, ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pendidikan, bahkan secara spesifik Islam memandang mulia orang yang berilmu dengan mengangkat derajatnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Tinjauan Kritis, Islam, Kebijakan, Pendidik, Perspektif.

Abstract:

The purpose of writing as a descriptive description through deductive about the Definition, Scope of Management, and Leadership of Islamic Education. The qualitative research method was chosen in this paper because it is more commonly used by humanities, social, and religious academics. a focus on qualitative research methods, carried out through literature study. The

stages of the research were carried out by collecting library sources, both primary and secondary. This study classified data based on research formulas. In the advanced stages, data processing and/or citation of references were carried out to be displayed as research findings, abstracted to obtain complete information, and interpreted to produce knowledge for drawing conclusions. As for the interpretation stage, an analysis or approach is used, for example, philosophical, theological, Sufistic, interpretation, syarah, and others. The management components and functions contained in the verses of the Koran, are Planning (At-Tahthiith), Organizing (At-Tandziim), Implementation (At-Tathbiq) and Evaluation (Al-Isyraf). The scope of educational management is management related to many parties and multidisciplinary knowledge. Namely, management of education and educational staff, student management, curriculum management, financing management, facility and infrastructure management, school management, principal management, and community relations management. In principle, leadership is a decision and is more the result of a process of changing character or internal transformation within a person. In Islam in determining the leader several principles that must be met are Amanah, Fair, Amr Ma'ruf Nahi Munkar and Shura.

Keywords: *Management, and Islamic Education Leadership*

Pendahuluan

Manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan dua Thoriqoh besar yang keberhasilan sebuah proses pendidikan Islam bergantung kepada thoriqoh tersebut. Pendidikan Islam walaupun kini telah berjalan lebih dari empat belas abad, namun masih banyak problem yang harus dicari solusinya. Problem tersebut secara umum terkait dengan kurikulum, pembiayaan, sarana prasarana, sumber daya manusia hingga manajemen pengelolaan yang belum maksimal dan sesuai dengan konsep manajemen mutu yang kini telah berkembang. Jika konsep manajemen dan kepemimpinan konvensional ini kemudian diintegrasikan dengan konsep manajemen Islam sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits, maka kan memiliki dampak yang luar biasa terhadap pengembangan pendidikan Islam secara umum.

Berbagai persoalan dan permasalahan pendidikan Islam dalam tataran realitas hingga saat ini belum banyak yang terselesaikan, permasalahan yang ada mencakup permasalahan fondasional maupun operasional, maka dari itu manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan untuk hadir dalam mengurai dan memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan yang ada. Peran dan tindakan kepemimpinan pendidikan Islam

dalam berbagai sistem manajemen pendidikan Islam sejatinya adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang melekat padanya dan menjadi sebuah kepribadian muslim yang kaffah.

Konsep dasar dan fondasi awal kepemimpinan pendidikan Islam sesungguhnya berkaitan erat dengan tugas manusia itu sendiri tatkala Allah turunkan di bumi dengan mengemban amanah sebagai *kholifah* atau pemimpin, hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah [02]: 30).

Secara umum, konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wassallam, al-Khulafa' al-Rasyidin, dan juga sahabat-sahabat Nabi yang lainnya yang senantiasa kita jadikan potret percontohan. Pijakan kuat yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan dalam Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah melakukan kajian pustaka dan mengumpulkan data dari tulisan (literatur) tema atau kajian yang menjadi fokus penelitian¹. Peneliti mengumpulkan informasi dari buku, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung. Teknik pengambilan data menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, membangun dan mengelaborasi ide-ide utama yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Kemudian, sajikan secara kritis dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan tema. Hal ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang pengertian, fungsi manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam.

¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 21

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam paedagogos adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak² ke dan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. Paedagogos (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Secara terminologi banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikembangkan dalam sistem Pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁴. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat; kedua, dari sudut pandangan individu. Dari sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti

² Andreas Reichenbach et al., “Manajemen Hati Sebagai Inti Pendidikan Akhik,” *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–S3.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klam Mulia, 2019), Cet-8, h.13

⁴ Applied Mathematics, “Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu’a Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an,” 2016.

pengembangan potensipotensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.⁵

Coser, dkk mengemukakan bahwa *education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and value from one person to another person*. Dari defenisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.⁶

Carter V. Good menjelaskan bahwa *the education is the sistematised learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education*. Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.⁷

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Definisi terakhir ini termasuk perumusan pendidikan yang paling baik dan sempurna saat ini di Indonesia. Defenisi inilah yang menjadi acuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Walaupun dari beberapa defenisi di atas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua defenisi tersebut terdapat beberapa persamaan, yaitu: 1) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan “proses pendidikan”; 2) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut “pendidik”; 3) Adanya orang (subjek) yang dibimbing, yang disebut “peserta didik” dan 4) Adanya tujuan yang akan dicapai yang disebut dengan “tujuan” atau “kompetensi”.

2. Pengertian Pendidikan Islam

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 94

⁶ Coser, R. L., Kadushin, C., & Powell, W. W. (1982). *Books: The culture and commerce of publishing*. New York: Basic Books. (1982) h. 380

⁷ Carter, V. Good. 1959. *Dictionary Of Education*, (New York, M. Graw Hill Book Company. 1959).

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) *at-tarbiyah*, (2) *at-ta'lim*, (3) *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Kata *at-tarbiyah* (التربية) berakar dan tiga kata, yakni Pertama, berasal dari *rabba yarbu* (رَبَّى-يُرَبِّو) yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarbi* (رَبِي-يُرَبِّي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* (رَبَّى-يُرَبِّو) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *at-ta'lim* (التعليم) secara *lughawy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu'allimu* (عَلَّمَ-يُعَلِّم). Jadi, *'allama* (عَلَّمَ) artinya mengajar. Selanjutnya kata *at-ta'adib* (التأديب) berasal dari kata *tsulasi maszid bihaimin wahid*, yaitu *'addaba yu'addibu* (أَدَّب-يَأْدِب). Jadi, *'addaba* (أَدَّب) artinya memberi adab. Selain yang tiga disebutkan di atas ada lagi istilah "*riyadhah*" yang berarti pelatihan.

Menurut Abu 'Ala al-Murdudi kata *rabbun* terdiri atas dua huruf "ra" dan "ba" tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Di dalam al-Qur'an misalnya kata *rabbun* terdapat dalam surat al-Fatihah ayat kedua yang artinya: "Segala puji bagi Allah Rabb bagi sekalian alam" (Q.S. al-Fatihah)

Pengertian *ta'lim* menurut Abd. al-Rahman sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu dan memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Selanjutnya kata *ta'lim* juga terdapat dalam al-Quran. Firman Allah SWT. Artinya: "Dan Dia mengajarkan ('allama) kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." (Q.S. al-Baqarah 31).

Selanjutnya kata *ta'dib* menurut al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya. Kata *ta'dib* terdapat di dalam hadits Rasulullah SAW.

Sabda Rasulullah SAW: Artinya: “Tuhanku telah menta’dib (mendidik) ku maka ia sempurnakan ta’dib (pendidikan) ku.” Sedangkan kata riyadhah hanya dipopulerkan oleh al-Ghazali. Baginya riyadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase lain tidak tercakup di dalamnya.

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkap dengan dan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan terminologi Pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan persepsi masing-masing. Di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Absyari, memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusiawan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Absyari menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Hasan Langgulung (1980: 87), mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.” Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Omar Mohammad al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju aktual, dari yang pasif menuju aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja terhenti pada level individu,

tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial) sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kesalehan sosial.

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalia manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Dari semua rumusan yang dikemukakan para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dih dan istilah lainnya, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

a. Pengertian

Istilah "manajemen" seringkali dimaknai sebagai "ilmu" karena merupakan suatu disiplin keilmuan yang mengkaji tentang kerjasama dan kebersamaan, seringkali juga dimaknai sebagai "kiat" karena selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan strategi khusus dalam mengatur dan memberdayakan sesama, kemudian manajemen juga diartikan sebagai "profesi" karena dalam proses mengatur, mendelegasikan atau bahkan bekerjasama dengan orang atau pihak lain membutuhkan keahlian khusus

berdasarkan teori dan pengetahuan tertentu.⁸ Oleh karena itu manajemen dapat difahami sebagai suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) serta pengawasan (controlling).⁹

Sebenarnya kata manajemen berasal dari kata Prancis kuno “management”, artinya seni dalam mengatur¹⁰ sehingga manajemen dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya untuk merencanakan, melaksanakan, mengatur dan mengorganisasikan serta mengevaluasi suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien¹¹.

Menurut M. Thoha, manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi melalui kinerja orang lain.¹² Sedangkan menurut Martayo manajemen adalah upaya untuk menentukan, menginteraksikan serta mencapai berbagai tujuan organisasi melalui pelaksanaan dan implementasi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.¹³

Pada dasarnya aktivitas manajemen dalam sebuah organisasi selalu dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu aktifitas manajemen dapat difahami sebagai proses bekerjasama yang saling menguntungkan (simbiosis-mutualisme) antara individu ataupun kelompok dengan sumber daya tertentu yang semuanya diarahkan hanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian esensi aktivitas manajerial hanya dapat dilakukan dalam sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sosial bahkan lembaga pendidikan maupun yang lainnya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen itu merupakan suatu metode yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan secara mandiri ataupun berkelompok, meliputi aktifitas merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan bahkan mengarahkan, dan mengevaluasi sebuah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁵ Sdehingga dalam istilah

⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 1

⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 156

¹⁰ C.A. Hunt, J.G. & Hosking, *Leaders and Managers: An International Perspective on Managerial Behavior and Leadership*. (New York: Pergamon Press. 1998.)12

¹¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1, 172

¹² Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 8.

¹³ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980),3.

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41.

¹⁵ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 23.

manajemen mengandung tiga pengertian yang berbeda sekalipun tidak dapat dipisahkan karena satu sama lainnya saling mengisi dan menyempurnakan, yaitu pertama: Manajemen merupakan inti dan substansi dari kegiatan administrasi. Kedua: manajemen merupakan sesuatu yang sifatnya lebih luas dari kegiatan administrasi. dan ketiga: menganggap bahwa manajemen identic dengan administrasi.¹⁶ Adapun beberapa pengertian tentang manajemen sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli atau ilmuan berikut, diantaranya:

Mary Parker Follet: manajemen adalah sebuah strategi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan orang atau pihak lain.¹⁷ Seni dalam menyelesaikan pekerjaan. Definisi ini menggambarkan bahwa aktifitas manajerial bertujuan untuk mengatur, mengarahkan dan mengevaluasi kinerja orang lain untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Ricky W. Griffin, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang ada dalam mencapai sasaran secara efektif dan efisien.¹⁸

Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen itu adalah suatu ilmu yang mengatur kerjasama perorangan ataupun organisasi dalam aktifitas merancang, memerintah, mengorganisir, mengendalikan dan mengkoordinasi.¹⁹

Eiji Ogawa, manajemen adalah sebuah perencanaan, pengimplementasian dan pengendalian pada setiap kegiatan yang dilakukan dari setiap perusahaan atau organisasi dalam menetapkan setiap sasaran yang disempurnakan sesuai pada kondisi yang fleksibel.²⁰

Keberadaan manajemen dalam suatu organisasi esensinya adalah untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga aktifitas utama yang dilakukan dalam konteks manajerial berupa perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian/evaluasi dapat berjalan secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Menurut T.H. Handoko, terdapat tiga penyebab utama mengapa manajemen menjadi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi: (1) Mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan. (2) Menjaga keseimbangan (stability) antara tujuan, sasaran, dan kegiatan, yang

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002), 19.

¹⁷ Gery Yukl, *Leadership in Organization* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1994), 19

¹⁸ Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditma, 2008, 26

¹⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.*, 60

²⁰ Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 112

terkadang bertentangan oleh karena kepentingan pribadi atau kelompok yang beragam. (3) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas budaya kerja organisasi.²¹

Rumusan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan dan penataan lembaga pendidikan Islam dengan melibatkan beberapa komponen, baik sumber daya manusia maupun sumber daya dukung lainnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang dituangkan dalam visi misi lembaga. Manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang relatif masih baru jika dibanding dengan ilmu manajemen pada umumnya. Sebab teori dan konsep manajemen pendidikan banyak mengadopsi dari prinsip-prinsip manajemen yang awalnya diimplementasikan dalam dunia industri dan bisnis.²²

Dalam pandangan Islam, secara implisit konsep pentingnya manajemen dalam hidup dan kehidupan ini telah banyak dibahas sebagaimana diterangkan dalam Qs. Al-Hasyr:18

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyra [59]:18).

Ayat ini menjadi inspirasi bagi siapapun untuk selalu menyusun perencanaan (planning) kehidupan sebagai landasan utama bagi motivasi manusia dalam menjalani kehidupannya, suatu kesadaran diri untuk berkarya dan berkreasi dalam arti berupaya dengan segala daya dan kreatifitas untuk mencapai cita-cita, tujuan dan sasaran kehidupan yang diinginkannya.

Dalam konteks pendidikan maka manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk mengatur, melaksanakan, memobilisasi bahkan mensinergikan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan pada aturan dan ketentuan Al-Qur'an maupun Hadits. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemahaman setiap manusia tentang Al-Qur'an tidaklah sama berdasarkan pada kualitas dan kapasitas akal (nalar kritis) yang dimilikinya, sehingga kebenaran yang diperolehnya bersifat sangat relatif dan nisbi, sedangkan kebenaran mutlak (transcendent) tetap hanya milik Allah SWT. Berangkat dari perspektif tersebut maka

²¹ T. Handoko, *Manajemen Organisasi dan Teori Kepemimpinan*, (Jakarta, Budi utama, 2012), 73

²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta, Teras, 2009),14

pembahasan ini mencoba mendiskripsikan dan mensinergikan konsep manajemen (umum) dengan perspektif Al-Qur'an dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

4. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Dalam suatu organisasi keberadaan kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting, sebab merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Dalam Bahasa Inggris istilah kepemimpinan disebut “Leadership” yang memiliki arti hubungan antara seorang dan kelompok manusia karena mempunyai kepentingan yang sama.²³ Secara umum kepemimpinan memiliki makna kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam bekerja. Kepemimpinan juga berarti kecakapan dan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu organisasi dengan tujuan agar bisa bekerjasama dengan baik.

Kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin. Memimpin artinya mempengaruhi orang lain agar rela mengikuti prosedur dan metode kerja yang telah ditetapkan. Joseph Press and Thomas Goh menjelaskan bahwa kepemimpinan (Leadership) adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴ Sementara Gery Yukl mendefinisikan pemimpin dengan ungkapan “*Leadership is the process of influencing others to understand and agree about what needs to be done and how to do it, and the process of facilitating individual and collective efforts to accomplish shared objectives*”²⁵ yang artinya kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya serta proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan dalam hubungan dengan pendidikan pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntun, dan membimbing asuhannya. Dengan kata lain seorang pemimpin harus mengemban tugas: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* : Pemimpin harus mampu menjadi panutan dan teladan baik pikiran, ucapan dan perbuatannya. *Ing Madya Mangun Karsa*: Pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berdikari dan berkarya serta berilmu amaliah dan beramal ilmiah. *Tut Wuri Handayani*: Pemimpin harus mampu

²³ Trianasari, Y. *Hubungan Antar Persepsi Terhadap Insentif dan Lingkungan Kerja dengan Loyalitas Kerja*. (Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005). 62.

²⁴ Joseph Press and Thomas Goh, *Leadership, Disrupted How to Prepare Yourself to Lead in a Disruptive World*, (Washington , Center for Creative Leadership, 2018), 10

²⁵ Gary Yukl, *leadership in Organization* : (University at Albany, State University of new York,2010),26

mendorong orang - orang atau pihak lain untuk berani mengambil resiko dan mempertanggung jawabkannya.²⁶

Dalam istilah manajemen kepemimpinan dikenal dengan 4 empat) gaya kepemimpinan (*leadership*), yaitu:

Pengarahan (*Directing*). Gaya ini sangat cocok dilaksanakan pada saat seorang pemimpin dihadapkan pada tuntutan tugas yang rumit seperti tekanan waktu penyelesaian tender atau tanggung jawab. Prinsip melaksanakannya berdasarkan detail penjelasan yang sudah disepakati sekalipun seringkali dalam perjalannya muncul atau terjadi overcommunicating yaitu berupa penjelasan dan detail yang terlalu luas dan umum sehingga membutuhkan aktifitas mapping terhadap point-point proyek pekerjaan. Dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin memberikan aturan - aturan dan proses yang detail kepada bawahan sehingga semuanya harus dilaksanakan sesuai dengan detail dan prinsip yang sudah dikerjakan.

Pelatihan/pembiasaan (*Coaching*). Seorang pemimpin tidak hanya memberikan detail proses ataupun aturan pengerjaannya melainkan juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menjalankan tanggung jawab yang diperolehnya secara mandiri, bahkan membuka ruang bagi terjadinya diskusi bersama dalam menyelesaikan tanggung jawab tersebut sehingga para anggota lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap aktifitas organisasi.

Pemberian Dukungan (*Supporting*). Peran pemimpin tidak hanya memberikan arahan saja, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan dibagi bersama dengan bawahan. Gaya ini dapat berhasil apabila karyawan telah mengenal teknik - teknik yang dituntut dan telah mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan profesional.

Penugasan (*Delegating*). Gaya kepemimpinan yang dilaksanakan dengan menugaskan para anggota / bawahan sesuai porsi dan keterampilannya masing – masing. Gaya ini dapat berhasil jika semua fungsi organisasi telah berjalan dengan baik, sehingga semua anggota akan mampu memaksimalkan peran secara efektif dalam melaksanakan tanggung jawab yang diembannya.

Keempat gaya diatas tentu saja mempunyai kelemahan dan kelebihan, serta sangat tergantung dari lingkungan di mana seorang pemimpin berada, dan juga kesiapan dari bawahannya. Maka kemudian timbul apa yang disebut sebagai "*situational leadership*".

²⁶ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru* (Ponorogo, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 38

Situational leadership engindikasikan bagaimana seorang pemimpin harus menyesuaikan keadaan dari orang - orang yang dipimpinnya.

Oleh karena itu rahasia utama sebuah kepemimpinan tidaklah terletak pada kekuatan dan kekuasaan besar seorang pemimpin, bukan juga kecerdasan dan kemandiriannya, akan tetapi lebih pada kepribadiannya, sehingga tugas utama seorang pemimpin adalah merubah pola pikir dan manajemen dirinya untuk kemudian membangun orang lain. Dengan kata lain kesibukan pemimpin memikirkan orang lain bahkan membangun umat, membangun masyarakat, merubah dunia sekalipun akan menjadi omong kosong jika tidak diawali dengan mengubah diri sendiri.

Dalam pandangan Islam, semua orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan termasuk kepemimpinan terhadap dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya apa yang ia perbuat maka akan mempertanggung jawabkan atas perbuatannya tersebut. Dalam tatanan kehidupan manusia tidak bisa lepas dari pemimpin hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi sebagai wadah pergerakan dan dinamika kehidupan manusia .Peran kepemimpinan sangat menentukan eksistensi suatu organisasi. Kata pemimpin dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Khalifah, imamah, imaratul Mukminin dan lainnya. Makna ini semua adalah pemimpin tertinggi dalam urusan dunia dan agama (akhirat).

Dari kepemimpinan tertinggi ini menjadi inspirasi pada tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk social, sehingga berkembang pada seluruh aspek kehidupan manusia dari skala nasional yakni pemerintah sampai pada tingkat terkecil yakni individu dan keluarga .Oleh karena itu Islam telah menentukan kriteria pemimpin yang ideal yang bisa menjadi uswah dan teladan bagi kehidupan umat manusia . Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An'am : 165:

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. [Al An'am:165].

Dari ayat di atas nampak jelas bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi (khalifah) serta untuk mengatur tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara , Namun khalifah dalam prinsip Islam harus diuji dengan kejujuran dan keadilannya. Dalam Islam dalam menentukan pemimpin ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi diantaranya :

Amanah. Dalam kamus kontemporer amanah punya makna kejujuran, kepercayaan, hal yang dapat dipercaya. 99 Amanah ini merupakan sifat wajib bagi Rasul yang penuh tanggungjawab, dapat dipercaya, jujur serta memegang teguh prinsip-prinsip hukum Islam. Seorang pemimpin harus memiliki sifat ini, sebab esensi kekuasaan yang diperoleh adalah sebagai delegasi kewenangan dari Allah SWT semata, yang bersifat relatif yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapannya. Hal ini tertuang dalam Q.S an-Nisa':58:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. [An Nisa :58]

Adil. Kata adil dalam al-qur'an disebut sebanyak 14 kali. Kata ini memiliki makna memberikan dan melindungi hak seseorang yang memang menjadi haknya. Wujud kongkrit adil adalah menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki komitmen tinggi terhadap keadilan. Allah menyatakan bahwa keadilan itu sangat dekat dengan taqwa. Hal ini tertera dalam QS. Al-Maidah : 8:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [Al Ma'idah:8]

Syura (musyawarah). Musyawarah merupakan prinsip yang penting dalam sistem sebuah organisasi. "Musyawarah" memiliki arti segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. Abdul hamid al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah adalah merundingkan dan bertukar pikiran mengenai suatu masalah untuk diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.²⁷ Dengan demikian dalam menghadapi suatu program dan permasalahan organisasi atau institusi harus ditempuh melalui musyawarah. Para Intelektual Islam sepakat bahwa prinsip musyawarah merupakan prinsip ajaran Islam yang pokok dalam menata kehidupan social masyarakat.²⁸

²⁷ Abd.al-Hamid Ismail al-Anshoriy, *Nizham al-Hukmi fi al Islam* (Qothar:Dar al- Qatharayin al-Fujaah,1985),45

²⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, (AKADEMIKA, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014),39

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. [Al 'Imran:159]

Amr Ma'ruf Nahi Munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat). Istilah ini adalah sebuah frasa dalam Bahasa Arab yang memiliki makna “sebuah perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran“. Sementara Salman al-Audah menyatakan bahwa amar ma'ruf adalah hal yang terkait dengan hati dan jiwa tentram, dan sesuatu yang dicintai Allah SWT, sedangkan nahi mungkar adalah yang dibenci oleh jiwa dan dimurkai oleh Allah.²⁹ Dalam al-Qur'an kata ma'ruf dengan segala derivasinya diulang sebanyak 71 kali.³⁰

Kata ma'ruf selalu berdampingan dengan kata munkar, hal ini sesuai dengan sunnatullah ada siang, ada malam, ada baik ada buruk, ada untung ada rugi, ada bahagia ada sengsara dan seterusnya.

Dalam konteks kehidupan sosial amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya terkait dengan ideologi dan agama saja, akan tetapi menyentuh dalam segala aspek, pendidikan, sosial, budaya, hukum dan lainnya. Contohnya seorang guru dalam kegiatannya pendidikan tugas utamanya untuk menyeru amar ma'ruf nahi munkar selain mengajarkan skill dan ilmu pengetahuan, seorang pemimpin yang membentengi bawahannya untuk tidak korupsi, maka esensi pemimpin tersebut telah ber amar mak'ruf nahi munkar.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. [Al 'Imran:104].

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting dalam aktifitas organisasi. Meskipun banyak faktor lain yang juga menentukan kesuksesan sebuah aktifitas tersebut, akan tetapi kehadiran seorang pemimpin dengan kemampuan manjerialnya mampu mengarahkan dan menggerakkan organisasi ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan. Berdasarkan perspektif tersebut dapat dijelaskan bahwa Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 15

³⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text, Translation and Comentary*, (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938), 1257

dan mengarahkan individu atau kelompok dalam melakukan suatu pekerjaan yang telah ditugaskan dan disepakati bersama. Dengan demikian maka kepemimpinan merupakan serangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Tipe Kepemimpinan Sejati. Kepemimpinan sejati merupakan tipe kepemimpinan yang diperoleh bukan dari jabatan dan gelar, akan tetapi pemimpin yang lahir dan terbentuk melalui proses yang panjang, yakni dari proses pembentukan karakter seseorang sejak dini. Disisi lain tipe ini seseorang telah menemukan visi misi dalam hidupnya, sehingga ia menemukan kedamaian dalam dirinya (inner peace). Dalam prinsipnya kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau tranformasi internal dalam diri seseorang.

5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup manajemen pendidikan merupakan manajemen yang berkaitan dengan banyak pihak dan multidisplin ilmu. Yaitu, manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sekolah, manajemen kekepalasekolahaan, dan manajemen hubungan masyarakat, Pada manajemen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kegiatan pengelolaan pendidikan dan tenaga kependidikan sedangkan manajemen kesiswaan berkaitan dengan ruang lingkup pengelolaan terhadap anak didik atau peserta didik sebagai input dan output sistem pendidikan.

Tabel 1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Menurut Wilayah Kerja	Menurut Obyek Garapan	Menurut Fungsi Kegiatan
Manajemen seluruh negara	Manajemen siswa	Merencanakan
Manajemen satu provinsi	Manajemen ketenagapendidikan	Mengorganisasikan
Manajamen satu unit kerja	Manajemen sarana dan prasarana	Mengarahkan
Manajemen kelas	Manajemen tata laksana pendidika	Mengordinasikan
	Manajemen pembiayaan	Mengkomunikasikan
	Manajemen hubungan masyarakat	Mengawasi atau mengevaluasi

Berdasarkan tabel di atas, Pengelolaan manajemen kurikulum diperlukan sebagai petunjuk atau panduan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Manajemen pembiayaan dan sarana prasana merupakan dua hal yang berkaitan erat dalam ruang lingkupnya karena segala hal pengeluaran dan pemasukan pendanaan juga pembiayaan diperlukan sebagai kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Manajemen sekolah merupakan manajemen yang berkaitan ruang lingkup kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Manajemen kepala sekolah merupakan pengelolaan kegiatan kepala sekolah dan fungsi-fungsi manjaerialnya. Manajemen hubungan masyarakat merupakan pengelolaan berkaitan iteraksi antar masyarakat di dalamnya baik di dalam maupun di luarnya.

Ruang lingkup fungsi manajemen dimulai dengan perencanaan yang merupakan proses penentuan tujuan yang hendak dicapai serta secara optimal melalui sumber daya yang dimilikinya. Selanjutnya adalah mengorganisasikan. Pada fungsi ini, dilakukan kegiatan untuk merancang dan mengelompokkan berdasarkan pendelegasian tugas dan tanggung jawab anggota di dalamnya baik pimpinan maupun bawahannya. Fungsi keempat adalah mengordinasikan. Mengordinasikan adalah melakukan fungsi manajemen dengan bekerja sama tim dalam saling berkordinasi dengan efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi tercapai. Fungsi kelima adalah mengomunikasikan. Selanjutnya, fungsi keenam sebagai fungsi terakhir adalah mengawasi atau mengevaluasi. Pada fungsi ini, manajemen dilakukan dengan tindakan yang bertujuan mencapai tujuan optimal secara efektif dan efisien melalui pengontrol atas kesepakatan bersama untuk mencegah kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.

Komponen dan fungsi manajemen yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, adalah Perencanaan (At-Tahthiith), Pengorganisasian (At-Tandziim), Pelaksanaan (At-Tathbiq) dan Evaluasi (Al-Isyraf).

Aktifitas perencanaan (planning) merupakan salah satu aspek penting dari pada manajemen. Dalam pandangan Islam, aktifitas merencanakan itu merupakan suatu bentuk ikhtiar yang menjadi keharusan untuk terus diupayakan dalam menjalani hidup ini, karena pada dasarnya tidak satupun manusia yang mengetahui ketentuan dan garis takdirnya masing - masing. Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.s Ar-Ra'd: 11:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka" (Q.S. Ar-ra'd : 11).

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S. Al-Insyirah: 7).

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan bagian tak terpisahkan dalam fungsi manajemen. Secara umum, aktifitas pengorganisasian dilakukan setelah aktifitas perencanaan (*planning*). Oleh karena itu untuk menjelaskan tentang arti dan maksud pengorganisasian maka terlebih dahulu harus dipahami apa yang dimaksud dengan organisasi. Menurut Dian Wijayanto Organisasi adalah sekumpulan orang yang melakukan kerjasama secara terstruktur, terencana untuk mencapai tujuan.³⁴ Tujuan organisasi merupakan hasil keputusan bersama yang telah dirumuskan pada tahapan perencanaan.

Berangkat dari pengertian tersebut diatas maka dapat difahami bahwa “pengorganisasian” (*organizing*) itu merupakan suatu proses untuk menentukan, mengelompokkan, mengatur dan membentuk pola dan system kerja bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Wujud dari pelaksanaan aktifitas pengorganisasian (*organizing*) ini adalah terciptanya kesatuan yang utuh, kebersamaan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.³¹ Proses pengorganisasian (*organizing*) yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kesatuan dalam segala tindakan serta keputusan juga dijelaskan dalam al-Qur'an:

Artinya : “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhmusuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S. Ali Imron: 103).

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah suatu tindakan dengan tujuan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Actuating seringkali juga disebut sebagai gerakan aksi yang dilakukan seorang pimpinan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama.

Dalam hal ini Al-Qur'an telah memberikan pedoman atau dasar pijakan terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating tersebut:

Artinya: “sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang

³¹ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 71.

mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,” (Q.S. Al-Kahfi:2).

Evaluasi (*Controlling*) merupakan salah satu fungsi penting yang harus dilakukan dalam aktifitas manajemen. Evaluasi (*controlling*) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi sesuai dengan fungsi manajemen dan untuk memastikan bahwa kegiatan dalam organisasi dilakukan sesuai dengan scedul yang telah direncanakan, serta memastikan bahwa sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Evaluasi (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. *Controlling* merupakan salah satu metode para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai.

Fungsi evaluasi pada dasarnya dilakukan pada semua jenis organisasi, baik yang organisasi komersial maupun nonkomersial. Oleh karena itu fungsi utama aktifitas pengawasan/evaluasi adalah untuk melakukan perbandingan antara kinerja aktual organisasi dengan standar yang ditentukan, berusaha menemukan penyimpangan-penyimpangan dan berupaya memberikan tindakan korektif bahkan solutif. Fungsi pengawasan ini juga digunakan untuk merumuskan perencanaan di masa depan, sehingga fungsi pengawasan akan mengantarkan pada rancangan perencanaan masa depan.

Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka”. (QS. Asy-Syura [42]: 6).

Dalam hadis shohih juga disebutkan: “Beribadahlah kepada Alloh seakan akan engkau melihatnya, jika engkau tak melihatnya maka sesungguhnya Alloh melihatmu. Ini merupakan petunjuk dan perintah tentang muroqobah pada al-Roqiib.³²

Berdasarkan di atas, maka hakikat controlling atau pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

³² Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrohim Bin al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*. Bairu: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, No. 8.

Dalam konteks organisasi, *ar-riqobah* atau pengawasan merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena pengawasan merupakan pengecekan jalannya planning dalam organisasi untuk menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Mengenai faktor ini, al-Qur'an memberikan konsepsi yang tegas agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi. Tekanan al-Qur'an lebih dahulu pada introspeksi dan evaluasi diri dari pribadi seorang pemimpin apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan planning dan program yang telah dirumuskan semula.

Dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen.

Kesimpulan

Konsep dasar dan fondasi awal kepemimpinan pendidikan Islam sesungguhnya berkaitan erat dengan tugas manusia itu sendiri tatkala Allah turunkan dibumi dengan mengemban amanah sebagai kholifah atau pemimpin. Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebenarnya kata manajemen berasal dari kata Prancis kuno "management", artinya seni dalam mengatur. Sehingga manajemen dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya untuk merencanakan, melaksanakan, mengatur dan mengorganisasikan serta mengevaluasi suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Komponen dan fungsi manajemen yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, adalah Perencanaan (*At-Tahthiith*), Pengorganisasian (*At-Tandziim*), Pelaksanaan (*At-Tathbiq*) dan Evaluasi (*Al-Isyraf*). Ruang lingkup manajemen pendidikan merupakan manajemen yang berkaitan dengan banyak pihak dan multidisiplin ilmu. Yaitu, manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sekolah, manajemen kekepalasekolahaan, dan manajemen hubungan masyarakat

Dalam prinsipnya kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Dalam Islam

Wawan Abdullah, Encep Syarifudin, Eneng Musihah

dalam menentukan pemimpin beberapa prinsip yang harus dipenuhi adalah Amanah, Adil, Amr Ma'ruf Nahi Munkar dan Syura.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pasang surut dunia pendidikan yang ditinjau dengan menggunakan perspektif kritis, maka penting bagi pemerintah dan tenaga pendidik untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah agar melakukan reformulasi kebijakan dalam dunia pendidikan supaya tercipta kebijakan yang lebih berpihak kepada sektor pendidikan.
2. Bagi tenaga pendidik agar terus berpacu meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Abd.al-Hamid Ismail al-Anshoriy, Nizham al-Hukmi fi al Islam (Qothar:Dar al- Qatharayin al-Fujaah,1985)
- Abdullah Yusuf Ali, the Holy Quran, Text, Translation and Comentary, (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938)
- Andreas Reichenbach et al., “Manajemen Hati Sebagai Inti Pendidikan Akhak,” Progress in Retinal and Eye Research 561, no. 3 (2019): S2–S3.
- Applied Mathematics, “Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu’a Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an,” 2016.
- C.A. Hunt, J.G. & Hosking, Leaders and Managers: An International Perspective on Managerial Behavior and Leadership. (New York: Pergamon Press. 1998.)
- Carter, V. Good. 1959. Dictionary Of Education, (New york, M. Graw Hill Book Company.1959).
- Coser, R. L., Kadushin, C., & Powell, W. W. (1982). Books: The culture and commerce of publishing. New York: Basic Books. (1982) h. 380
- E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002)
- Gary Yukl, leadership in Organization: (University at Albany, State University of new York, 2010)
- Gery Yukl, Leadership in Organization (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1994)

- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam (Bandung: Al Ma'arif, 1980)
- Ibnu Taimiyah, Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar, Penj. Abu fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Jawahir Tanthowi, Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983)
- Joseph Press and Thomas Goh, Leadership, Disrupted How to Prepare Yourself to Lead in a Disruptive World, (Washington, Center for Creative Leadership, 2018)
- Lukman Ali, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 23.
- Marno, Triyo Suppriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditma, 2008, 26
- Miftah Thoah, Kepemimpinan dalam Manajemen (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrohim Bin al-Mughiroh Al-Bukhori, Shohih al-Bukhori. Bairu: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, No. 8.
- Muhammad Harfin Zuhdi, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, (AKADEMIKA, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014)
- Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan.(Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Klaam Mulia, 2019)
- Rhenald Kasali, the Great Shifting (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi (Yogyakarta, Teras, 2009)
- Suparman, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru (Ponorogo, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 38
- Susilo Martayo, Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: BPPFE, 1980)
- Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cet.1, 172
- Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam., 60
- T. Handoko, Manajemen Organisasi dan Teori Kepemimpinan, (Jakarta, Budi utama, 2012)
- Trianasari, Y. Hubungan Antar Persepsi Terhadap Insentif dan Lingkungan Kerja dengan Loyalitas Kerja. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005).
- Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

